

# Efek CNN dalam Perang Yaman

**Hilal Kholid Bajri, Nugrah Nurrahman, Muhammad Fakhri<sup>1</sup>**

Program Studi Hubungan Internasional  
Universitas Padjadjaran  
e-mail: [hilal16001@mail.unpad.ac.id](mailto:hilal16001@mail.unpad.ac.id)

## Abstract

*This article is a study of the involvement of the United States (US) in the Yemeni War that has already taken place since 2015 by using the 'CNN Effect' theory. The authors analyzed documents and mass media coverage and conducted discourse analysis on US mainstream media news, namely CNN and the New York Times. The result of this research shows that CNN and the New York Times did not report the Yemeni War proportionally so that public opinion ignored this war and did not encourage further action from the US government and United Nations to stop the war. This way of reporting is in line with US' economic-political interests in Yemen and US support for the Saudi Arabia.*

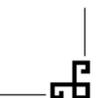
**Keywords:** CNN Effect Theory, Houthi, Saudi Arabia, United States of America, Yemen war

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan Amerika Serikat (AS) dalam Perang Yaman yang telah terjadi sejak 2015 dengan menggunakan teori 'Efek CNN'. Dalam makalah ini, peneliti menganalisis dokumen dan pemberitaan media massa serta melakukan analisis wacana terhadap berita media arus utama AS, yaitu CNN dan New York Times. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNN dan New York Times tidak melakukan pemberitaan yang proporsional mengenai

---

<sup>1</sup> Paper telah dipresentasikan dalam Dynamic Media, Communication, and Culture Conference, President University, Jakarta (Oktober, 2018)



Perang Yaman sehingga opini publik tidak banyak menghiraukan perang ini dan tidak mendorong adanya tindakan lebih lanjut dari pemerintah AS untuk menghentikan perang. Hal ini sejalan dengan adanya kepentingan ekonomi-politik AS di Yaman serta dukungan AS kepada Arab Saudi.

**Kata Kunci:** Amerika Serikat, Arab Saudi, Houthi, Perang Yaman, Teori Efek CNN.

## Pendahuluan

Sejak tanggal 26 Maret 2015, Arab Saudi bersama beberapa negara yang bergabung dalam sebuah koalisi militer memulai sebuah operasi penyerangan terhadap Yaman yang diberi nama *Operation Decisive Storm* (*‘Amaliyyat ‘Āsifat al-Hazm*). Dalam operasi ini, koalisi Arab Saudi mengirimkan 100 jet tempur, 150.000 tentara, dan beberapa unit angkatan laut. Koalisi Arab Saudi menargetkan basis-basis militer, pusat pertahanan udara, situs rudal, dan kamp-kamp milik Houthi di Yaman. Dalam agresi militer ini, negara anggota koalisi Arab Saudi seperti Bahrain, Mesir, Kuwait, Maroko, Yordania, Uni Emirat Arab, Pakistan, dan Somalia juga mengirimkan berbagai bantuannya dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Setelah beberapa minggu dijalankan, *Operation Decisive Storm* diakhiri pada 21 April 2015 (Cabural, 2015) lalu dilanjutkan dengan *Operation Restoring Hope* yang terus berlangsung hingga saat ini.

Meski telah berlangsung lebih dari tiga tahun, perang di Yaman belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Serangan yang bertubi-tubi dirasakan oleh warga sipil terus berlanjut. Menurut Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia (OHCHR), sejak awal terjadinya Perang Yaman, hingga bulan Oktober tahun 2017 saja, setidaknya 4.125 warga sipil tewas, dan lebih dari 7.207 lainnya mengalami luka (OHCHR, 2017). Kebanyakan dari mereka menjadi korban serangan udara yang dilakukan oleh koalisi Arab Saudi. Berdasarkan data yang terus diperbaharui oleh Amnesty Internasional, lebih dari 15.000 warga menjadi korban, baik tewas maupun luka (Amnesty International, 2015). Lebih lanjut, Amnesty Internasional menyebutkan bahwa perang ini juga mengakibatkan 22,2 juta warga Yaman kesulitan dalam mendapatkan berbagai kebutuhan hidup, sehingga kehidupan mereka semakin sengsara.

Kondisi warga Yaman semakin diperparah oleh aksi koalisi Arab Saudi yang memblokir semua jalur masuk ke Yaman melalui laut dengan alasan mencegah pengiriman senjata api menuju Houthi. Akibatnya, pasokan makanan, obat-obatan,



dan bahan bakar pun menjadi terhalang. Padahal, suplai makanan dan obat-obatan ke Yaman lebih dari 85%-nya dikirim melalui jalur laut. Koalisi Arab Saudi menghentikan pelayaran kapal-kapal menuju Yaman selama beberapa minggu, dan menghasilkan pertempuran di daerah pelabuhan besar seperti di Hodeida, dan mengakibatkan situasi yang semakin buruk. Terhentinya pasokan bahan bakar yang dibutuhkan untuk mengolah limbah, mengakibatkan air limbah mengalir ke kanal dan menyebar ke berbagai sungai di kota Sana'a. Air kotor tersebut mulai menyebar ke daerah pertanian, sehingga mengkontaminasi hasil pertanian. Sayangnya, produk pertanian tersebut tetap dijual di pasar sekitar Sana'a yang mengakibatkan mewabahnya penyakit diare di kota tersebut.

Tidak hanya penyakit diare, blokade koalisi Saudi juga mengakibatkan masalah lain seperti penyakit kolera yang mulai mewabah di Sana'a sejak Oktober tahun 2016 dan mulai menyebar ke berbagai provinsi di Yaman. Pada bulan April tahun 2017 saja, kolera sudah menyebar ke 18 provinsi dari 23 provinsi yang ada di Yaman. Dalam kurun waktu dua minggu saja, lebih dari 20.000 orang terinfeksi kolera dan menewaskan 242 di antaranya. sejak bulan Mei tahun 2017, UNICEF langsung bergerak untuk membantu dan mengurangi penyebaran wabah kolera (Allana, 2017). Tindakan blokade yang dilakukan oleh koalisi Arab Saudi telah merugikan kedua pihak yang bertikai, yaitu Houthi dan kubu Mansour Hadi yang didukung oleh koalisi Arab Saudi. Berdasarkan laporan dari *The Lancet*, sebanyak 67.346 kasus kolera terjadi di wilayah kekuasaan kubu Mansour Hadi, dan sebanyak 339.061 kasus kolera dialami populasi di kawasan yang dikontrol Houthi. Berdasarkan laporan dari PBB, jumlah masyarakat yang terinfeksi wabah kolera di Yaman mencapai angka 900.000 (Allana, 2017).

Di tengah situasi yang sangat buruk ini, dunia melihat bahwa PBB dan negara-negara besar, seperti Amerika Serikat dan Inggris, tidak melakukan langkah konkrit untuk menghentikan perang. Bahkan pemberitaan mengenai Yaman tidak banyak mewarnai media massa mainstream (Barat) sehingga perang di sana tidak mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat internasional. Hal ini jauh berbeda dengan pemberitaan mengenai Suriah, misalnya, dimana seiring dengan masifnya pemberitaan media massa Barat, pemerintah AS juga segera melakukan aksi konkrit. Pada bulan April 2018, ketika terjadi serangan senjata kimia di Douma, Suriah, media AS secara masif memberitakannya. Lima hari kemudian AS, Inggris, dan Perancis melakukan serangan bom ke beberapa posisi militer Suriah dengan alasan untuk melindungi warga Suriah (New York Times, 2018).

Berdasarkan latar belakang ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian, mengapa media mainstream di AS tidak banyak mengekspos perang Yaman dan



apa kepentingan AS di Yaman? Dalam menganalisis, peneliti menggunakan teori Efek CNN (*CNN Effect*) yang menyatakan bahwa media mainstream berperan dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri dengan cara membentuk opini publik. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen dan pemberitaan media massa. Penulis juga melakukan analisis wacana terhadap sejumlah berita mengenai Yaman di CNN dan New York Times. Makalah ini selanjutnya akan dibagi dalam 5 bagian, yaitu (1) sekilas kronologi perang Yaman, (2) teori Efek CNN, (3) analisis pemberitaan CNN dan New York Times, (4) aliansi AS-Arab Saudi dan kepentingan ekonomi AS di Yaman, dan (5) kesimpulan.

### **Sekilas Kronologi Perang Yaman**

Situasi yang memanas di Yaman dimulai sejak tahun 2011, seiring dengan terjadinya '*Arab Spring*' di berbagai negara Arab. Pada masa itu, warga di Mesir, Tunisia, Libya, Bahrain dan warga di berbagai negara-negara Arab lainnya berdemo besar-besaran untuk menuntut demokratisasi. Warga Yaman juga menuntut hal yang sama, terlebih karena presiden saat itu, Ali Abdullah Saleh telah memerintah lebih dari tiga dekade. Selama pemerintahannya, Yaman tidak beranjak dari posisi sebagai salah satu negara termiskin di dunia, sementara miliaran Dollar AS hasil penjualan minyak tersia-sia. Saat itu, 40% populasi Yaman hidup dengan penghasilan di bawah 2 Dollar AS per hari (Al Jazeera, 2017).

Menyusul aksi protes besar-besaran warga Yaman, Ali Abdullah Saleh mundur dan digantikan oleh Abed Rabbo Mansur Hadi. Kelompok Houthi, yang mendirikan front perlawanan bernama '*Ansarullah*', adalah salah satu dari banyak faksi yang berdemo melawan Saleh. Pasca mundurnya Saleh, diadakan Konferensi Dialog Nasional yang merekomendasikan agar Yaman dipecah menjadi 6 wilayah. Houthi menentang pemecahan wilayah ini. Konferensi ini dihadiri 565 delegasi dari berbagai lapisan masyarakat Yaman dan saat itu Houthi mendapatkan jatah wakil 35 orang, yang menandai masuknya Houthi dalam arus utama politik Yaman (Batati, 2014).

Pemerintahan Abed Rabbo Mansur Hadi tidak berjalan mulus, berbagai tuntutan reformasi belum berhasil terpenuhi. Pada musim panas 2014, menyusul pencabutan subsidi bahan bakar yang dilakukan pemerintah, warga Yaman kembali melakukan aksi demonstrasi besar-besaran terjadi di Sana'a, ibu kota Yaman, yang dimotori oleh kelompok Houthi. Houthi juga mengancam apabila pemerintah gagal memenuhi tuntutan para demonstran, mereka akan melakukan 'langkah lebih lanjut'. Houthi juga menuntut dibentuknya pemerintahan yang lebih representatif sebagaimana



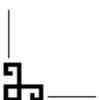
yang telah disepakati dalam *National Dialogue Conference*. Pada awal terjadinya demonstrasi tersebut, Hadi telah mengundang Houthi untuk berdialog dan mengundang mereka untuk bergabung dalam pemerintahan Yaman yang baru. Kedua belah pihak akhirnya sepakat untuk bertemu dan mereka menandatangani perjanjian damai dan ditengahi oleh utusan PBB untuk Yaman, Jamal Benomar. Kubu Hadi menuntut agar Houthi mundur dari Sana'a dan menghentikan provokasi di provinsi lain sebagai syarat agar tuntutan mereka dipenuhi.

Tetapi Houthi tidak mematuhi perjanjian damai tersebut dan mulai mengambil alih kota pelabuhan strategis Hodeida di Laut Merah dan menguasai provinsi lain. Kemudian pada bulan Oktober 2014, Presiden Hadi menunjuk diplomat Yaman untuk Amerika Serikat, Khaled Bahah, sebagai perdana menteri. Pada awalnya Houthi menyambut baik keputusan itu, namun tensi memanas pada bulan Januari 2015, ketika rancangan konstitusi mencantumkan rencana pembagian Yaman menjadi enam wilayah. Houthi menolak pembagian wilayah ini, sementara Hadi berkeras pada rencana tersebut. Kelompok Houthi kemudian menyerang istana kepresidenan Yaman dan menuntut pengunduran diri Hadi dari kursi kepresidenan. Mereka juga melakukan penahanan rumah pada Hadi, perdana menteri, dan dua menteri. Pada bulan Februari 2015, Houthi mendeklarasikan bahwa Hadi digantikan oleh Dewan Presidensial sementara yang beranggotakan lima orang. Hadi kemudian melarikan diri ke kota Aden pada 21 Februari 2015 dan menyatakan diri sebagai presiden yang sah. Sebulan kemudian, Arab Saudi mulai mengebom Yaman dan memberikan suaka kepada Hadi.

Selain serangan bom, koalisi Arab Saudi juga memberlakukan blokade laut dan udara, sehingga pasokan bahan makanan, obat-obatan, air, dan bahan bakar terhambat. Akibatnya kini warga Yaman mengalami apa yang disebut PBB sebagai "bencana kemanusiaan terburuk di dunia" (McKenzie, 2018)

### **Teori "Efek CNN"**

Dalam bagian kata pengantar *The CNN Effect in Action: How the News Media Pushed the West Toward War in Kosovo*, Babak Bahador menjelaskan latar belakang kemunculan teori "Efek CNN". Teori ini berkembang setelah Perang Teluk 1991 untuk menjelaskan pengaruh jaringan televisi global baru seperti CNN terhadap kebijakan luar negeri, terutama yang berhubungan dengan perang. Mengutip Stech (1994), Bahador menjelaskan bahwa pada saat kejadian tersebut (17 Januari 1991), *American Broadcasting Company* (ABC) dan *National Broadcasting Company* (NBC) yang



melaporkan langsung dari Baghdad dengan menggunakan jaringan komunikasi Irak tiba-tiba berhenti setelah diikuti tembakan misil. Namun, *Cable News Network* (CNN) yang ditransmisikan dengan sirkuit khusus yang dipasang sebelum perang ternyata berhasil bertahan, dan menjadi jaringan penyiaran televisi Amerika satu-satunya yang memberitakan Perang Teluk dalam dua minggu setelah itu.

Steven Livingston dalam tulisannya *Clarifying the CNN Effect: An Examination of Media Effects According Type of Military Intervention* menyebutkan bahwa efek CNN (*CNN effect*) atau *CNN curve* atau *CNN factor* adalah dampak dari media *real-time* global yang baru dalam diplomasi dan kebijakan luar negeri (Livingston, 1997). Bagi Piers Robinson, frasa 'efek CNN' merujuk pada teknologi komunikasi *real-time* yang dapat mendorong respon yang besar dari masyarakat domestik dan elit politik terhadap fenomena global (Robinson, 1999). Sementara, bagi Joseph Nye, efek CNN dipandang sebagai dampak dari peningkatan arus bebas informasi penyiaran dan siklus berita yang dipersingkat terhadap opini publik di dalam masyarakat (Nye, 1999).

Dalam memandang efek CNN, menurut Livingston dapat lihat sebagai: (1) alat *agenda-setting* kebijakan, (2) hambatan (*impediment*), dan (3) akselerator dalam pembuatan keputusan kebijakan (Livingston, 1997). Pertama, media dipandang sebagai akselerator. Dengan adanya media *real-time* global, memungkinkan untuk memangkas waktu respon dalam pembuatan keputusan. Livingston mengutip Nicholas Burns, juru bicara Amerika pada saat itu, mengatakan,

*Instantaneous reporting of events often demands instant analysis by governments... in our day, as events unfold half a world away, it is not unusual for CNN State Department correspondent Steve Hurst to ask me for a reaction before we've had a chance to receive a more detailed report from our embassy and consider carefully our options.*

Dari pernyataan ini dapat terlihat peranan media *real-time* global yang memungkinkan kondisi dimana pemerintah belum mendapatkan informasi lebih detail dari kedutaan luar negerinya, namun media sudah menagih tanggapan saat itu juga.

Selanjutnya, media dapat dilihat sebagai hambatan (*impediment*). Lebih lanjut lagi, hal ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, media sebagai penghambat emosi. Hal ini dapat terlihat bagaimana pasca kemenangan militer Amerika di Teluk Persia—Presiden Bush dengan antusiasnya berkata, "*By God, we've kicked the Vietnam syndrome once and for all*". Maksud dari *Vietnam syndrome* atau sindrom



Vietnam di sini adalah bagaimana pemberitaan media dapat mengurangi dukungan publik terhadap suatu operasi dan mengikis moral tantara di lapangan. Karena itu, kontrol terhadap reporter sangat penting dalam kerja-kerja militer untuk membatasi potensi kerusakan dalam hubungan dengan publik. Livingstion mengutip Powell bahwa bagaimana menakjubkannya pemerintah Amerika dalam usahanya untuk memberikan ‘penjelasan’—meminjam istilah Powell—yang kredibel, sehingga publik percaya bahwa tindakan ini “layak dilakukan”.

Kedua, media juga dapat menjadi suatu ancaman dalam operasi keamanan. Pernyataan ini berangkat dari fakta bahwa beberapa operasi yang sangat sensitif terhadap pemberitaan media. Dalam keadaan ini, media memiliki teknologi untuk menghalangi beberapa tipe operasi hanya dengan mencoba untuk membongkarnya. Sebab, media dapat memperlihatkan informasi yang mengarah pada hal-hal yang tidak diinginkan dan bahkan dapat berujung pada gagalnya suatu misi.

Terakhir, media sebagai alat *agenda-setting* yakni bagaimana konten berita dari suatu media menjadi suatu cerminan dari agenda kebijakan luar negeri suatu negara. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemberitaan mengenai krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia, dan bagaimana respon (media) Amerika terhadapnya. Livingston menggarisbawahi indikasi bagaimana media Amerika memiliki kecenderungan dalam memberi perhatian yang tak seimbang terhadap krisis kemanusiaan. Fenomena ini dapat dilihat pada kasus Liberia, Sierra Leone, dan selanjutnya Tajikistan yang sangat minim mendapat perhatian dari perwakilan media Amerika yang ada di sana.

Selanjutnya, Livingston menjelaskan hubungan lebih jauh antara berbagai macam efek yang memungkinkan dan berbagai tipe kebijakan yang dibuat. Hal ini untuk membaca bagaimana interaksi antara kebijakan dan media. Analisis Livingston dapat diperhatikan di dalam tabel di bawah.

**Gambar 5.**

<b>Jenis Intervensi dan Pertimbangan Media yang Menyertainya</b>					
	Tujuan Kebijakan & Objektif	Kemungkinan Minat Media	Kebijakan Pemerintah	Kemungkinan Efek Media	Opini Publik
<b>Penggunaan Kekuatan</b>					

<b>Peperangan Konvensional</b>	Penghancuran musuh dan kemampuan perangnya.	Sangat tinggi	Tingkat yang tinggi dalam perobaan kontrol media .Berita "terindeks"	Akseleratif, Terdapat halangan(jenis keduanya).	Minat publik yang tinggi dan perhatian untuk itu
<b>Pencegahan Strategis</b>	Mempertahankan status quo. Contoh : perang dingin, semenanjung korea	Minat yang sedang dan tinggi. Peliputan bersifat rutin	Interaksi berita yang bersifat rutin White House, DoD, State-briefings, dll.	Selama stabilitas, sedikit efek. Menjadi cepat selama periode ketidakstabilan	Hanya diperiksa oleh publik yang penuh perhatian. Perluasan basis-selama ketidakstabilan
<b>Pencegahan Taktis</b>	Menemukan tantangan untuk status quo. Contoh: Desert Shield. RRC-Taiwan, Maret 1996.	Minat yang sedang ke tinggi Tapi bersifat episodik.	Terkendali tetapi kooperatif. Kekuatan pengganda.	Ketiga efek, tapi belum tentu berbahaya.	Pengawasan publik yang penuh perhatian. Opini publik yang terpendam membuat kekhawatiran pembuat kebijakan
<b>SOLIC (Special operations and low-intensity conflict)</b>	Penanggulangan Terorisme, penyelamatan sandera, operasi khusus.	Minat tinggi, khususnya beberapa situasi, Sandera, terorisme	Rahasia. Pencegahan dalam segala akses	Halangan (Keamanan operasional-berisiko).	Sedikit, bahkan atau tidak ada kesadaran publik-di sebagian besar kasus.
<b>Pembuatan Perdamaian</b>	Pengenaan pihak ketiga sebagai solusi politik yang menggunakan kekuatan bersenjata. Contoh: Terlambat Somalia, Yugoslavia.	Minat tinggi pada awal-tahapan operasi. Variasi sesudahnya tergantung pada level stabilitas.	Kondisi yang mudah meguap. Bahaya dalam pelaporan. Akses dengan risiko. Hambatan (keduanya jenis)	Pengawasan publik yang penuh perhatian. Opini publik yang terpendam-membuat kekhawatiran pembuat kebijakan	
<b>Penjagaan Perdamaian</b>	Menunjang solusi politik yang diterima dari kehadiran pihak ketiga	Minat yang moderat kecuali terdapat kesepakatan yang mengalami destabilisasi	Umumnya tidak dibatasi akses ke teater operasi	Hambatan (hambatan emosional-cenderung terjadi).	Pengawasan publik yang penuh perhatian. Opini publik yang terpendam membuat kekhawatiran pembuat kebijakan



<b>Operasi Kemanusiaan yang Dipaksakan</b>	Tegas, kebijakan bantuan yang apolitis	Minat yang rendah / rata-rata kecuali terdapat kekerasan	Kondisi yang mudah menguap dan repotase bersifat beresiko	Hambatan (hambatan emosional-cenderung terjadi). Pengawasan publik yang penuh perhatian. Opini publik yang terpendam membuat kekhawatiran pembuat kebijakan	
<b>Operasi Kemanusiaan yang memiliki konsensus</b>	Bantuan kemanusiaan yang disepakati.	Operasi awal yang memiliki minat yang rendah dan rata-rata	Tidak dibatasi, bahkan media yang didorong untuk melakukan peliputan.	Efek media tidak dapat dipercaya	Pengawasan publik yang penuh perhatian

Sumber: Livingston, 1997

Dari tabel di atas, pertama-tama dapat diuraikan mengenai tipe-tipe intervensi militer yang dilakukan oleh suatu negara seperti, *conventional warfare*, *strategic deterrence*, *tactical deterrence*, *SOLIC*, *peace-making*, *peace-keeping*, *imposed humanitarian operations*, dan *consensual humanitarian operations*. Dengan adanya analisis ini, suatu kebijakan intervensi militer suatu negara dapat diuraikan dalam relasinya dengan media.

### **Analisis Pemberitaan CNN dan New York Times**

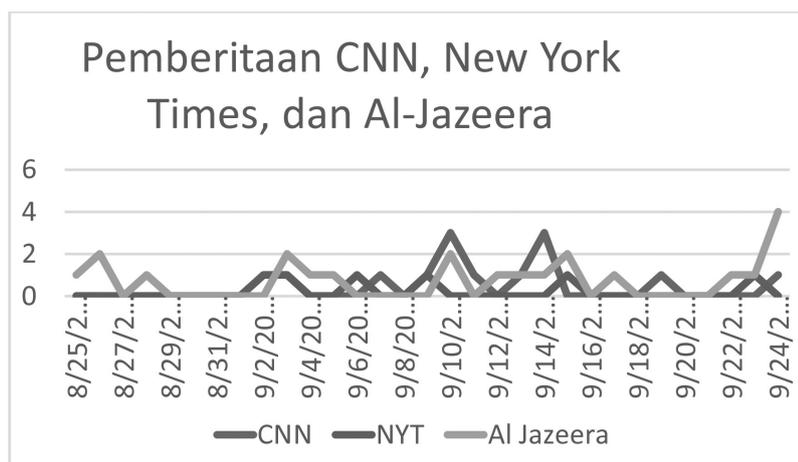
Dalam menganalisis pemberitaan CNN dan New York Times, peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis, yaitu upaya pemaknaan bahasa di dalam hubungan kekuasaan dan sosial, dengan meneliti bagaimana makna diciptakan dalam konteks sosial-politik tertentu (Haryatmoko, 2016). Konteks sosial-politik yang dimaksud dalam makalah ini adalah bagaimana AS sebagai kekuatan dominan dalam hubungan internasional sangat berperan dalam terjadinya sebuah perang atau konflik.

CNN merupakan salah satu dari media arus utama (*mainstream*) di dunia yang memiliki efek dan pengaruh besar dalam membentuk opini publik, baik domestik (di Amerika Serikat) maupun internasional. Fenomena dan keadaan politik yang ada di Timur Tengah saat ini, memiliki korelasi yang menarik jika dikaitkan dengan media.

CNN dalam sejarahnya telah berperan besar dalam membentuk opini publik yang dapat berujung pada pengambilan aksi tertentu bagi para pemangku kebijakan, seperti intervensi Amerika ke Somalia tahun 1992 dan Irak tahun 2003. Dalam tulisan ini peneliti mencoba untuk menganalisis pemberitaan-pemberitaan CNN serta New York Times (NYT) terhadap perang yang terjadi di Yaman.

Pertama, peneliti melihat dari jumlah intensitas pemberitaan CNN dan NYT serta membandingkannya dengan berita Al-Jazeera terhadap perang Yaman. Rentang waktu yang diambil adalah 15 hari sebelum dan sesudah kejadian pengeboman terhadap sebuah bus sekolah anak-anak di Dahyan pada tanggal 9 Agustus 2018. Akibat serangan bom tersebut, 51 orang tewas (mayoritas anak-anak) dan 79 luka-luka. Di lokasi ledakan ditemukan bom jenis Raytheon Mark 82 buatan AS yang biasa digunakan Arab Saudi (Sekarwati, 2018).

Lalu peneliti akan mengulas nada berita yang diunggah CNN dan NYT mengenai pemberitaan seputar perang dan kejadian yang terjadi di Yaman. Pada rentang waktu 25 Juli-8 Agustus 2018 (15 hari sebelum peristiwa pengeboman Dahyan) terdapat 3 berita yang dimuat dalam website CNN. Pada tanggal 9 Agustus 2018, yaitu hari ketika pengeboman Dahyan terjadi, CNN hanya memuat 1 berita yang kemudian diperbarui pada tanggal 10 Agustus. Kemudian dalam rentang 15 hari setelah pengeboman Dahyan (10-24 Agustus) CNN memuat 10 berita yang memberitakan tentang kejadian di Yaman. Total artikel yang dimuat CNN dalam pemberitaan mengenai Yaman berjumlah 13 berita.



Sementara itu, di portal NYT dalam kurun waktu 25 Juli-8 Agustus 2018 terdapat 3 berita mengenai Yaman. Pada tanggal 9 Agustus 2018 hari ketika pengeboman Dahyan terjadi, NYT juga hanya memuat 1 berita. Lalu, dalam periode 10-24

Agustus, NYT memuat 2 berita terkait Yaman. Bila dibandingkan, terlihat perbedaan mencolok: dalam periode waktu yang sama, CNN memberitakan 13 berita, NYT 6 berita, sementara Aljazeera 24 berita. Peneliti membandingkan CNN-NYT dengan Aljazeera dengan alasan bahwa Aljazeera adalah media terkemuka non-AS.

Berikut ini grafik yang menggambarkan perbandingan jumlah berita mengenai Yaman.

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis wacana untuk mengetahui tendensi pemberitaan CNN dan NYT terkait Yaman. Peneliti mengkategorikan isi pemberitaan itu adalah tiga jenis nada (*tone*): datar (berita ditulis secara datar atau netral), memosisikan Arab Saudi sebagai antagonis, atau memosisikan Houthi sebagai aktor antagonis.

<b>CNN 25 Juli-8 Agustus (Sebelum Pengeboman Dahyan)</b>			
No	Tanggal	Judul Berita	Analisis wacana
1	2/7/2018	Rare drone footage captures life amid the rubble in war-torn city	Datar
2	3/8/2018	Yemen at risk of third cholera epidemic, health officials warn	Datar
3	7/8/2018	In Yemen, UAE tries to manage optics as well as its military offensive	Memosisikan Houthi sebagai antagonis

<b>CNN 9 Agustus (Hari Pengeboman Dahyan)</b>			
No	Tanggal	Judul Berita	Analisis Wacana
1	10/8/2018	Saudi-led strike kills dozens of children on school field trip in Yemen	Datar

<b>CNN 25 10-24 Agustus (Setelah Pengeboman Dahyan)</b>			
No	Tanggal	Judul Berita	Analisis Wacana
1	10/8/ 2018	5 things for August 10: Mideast airstrike, anthem protests, Puerto Rico, immigration	Datar

2	10/8/2018	UN chief calls for investigation into Saudi-led strike that killed Yemen children	Datar
3	11/8/ 2018	Yemen's parents search through the dead for their children after strike	Memosisikan Houthi sebagai antagonis
4	13/8/2018	Pompeo, Trump mum on Saudi-led airstrike that hit Yemen school bus	Datar
5	14/8/2018	State Department says Pompeo did discuss Yemen strike with Saudi prince	Datar
6	14/8/2018	America's silence makes it complicit in Saudi bombing of Yemeni children	Memosisikan Arab Saudi sebagai antagonis
7	14/8/2018	The schoolboys on a field trip in Yemen were chatting and laughing. Then came the airstrike	Datar
8	19/8/2018	Why this World Humanitarian Day could be the grimmest of all	Memosisikan Arab Saudi sebagai antagonis
9	24/8/2018	Yemen airstrike kills 22 children fleeing earlier bombing, rebels say	Datar

Sumber grafik: hasil olahan peneliti

Dari total 13 berita yang dimuat CNN dalam jangka waktu 1 bulan, terdapat 9 berita bernada datar, 2 berita memosisikan Houthi sebagai antagonis, 2 berita memosisikan Arab Saudi sebagai antagonis.

### **Berita Bernada Datar**

Pada tanggal 2 Agustus 2018 CNN mengunggah artikel yang berjudul *Rare drone footage captures life amid the rubble in war-torn city*. Artikel tersebut sedikit banyak bercerita tentang keadaan di ibu kota Yaman, Sana'a yang sedang mengalami kehancuran. Artikel tersebut pada bagian pembukaannya, tepatnya pada paragraf kedua menyatakan : *"The footage shows the damage wrought to some of the buildings, but also its enduring beauty and how life goes on amid the rubble and carnage"* (Gabriel Chaim & Nick Paton Walsh, 2018). Frasa *"Its enduring beauty and how life goes on"* sangat kontradiktif karena Yaman berada dalam krisis kemanusiaan terburuk sepanjang sejarah dunia modern. PBB memprediksi bahwa 22.2 juta orang membutuhkan bantuan 8.4 juta orang berada di jurang kelaparan dan diprediksi akan ada 10 juta orang yang akan berada pada kategori yang sama di akhir tahun 2018 PBB serta PBB telah melabeli krisis tersebut menjadi krisis kemanusiaan terburuk (UN News, 2018).



Pada tanggal 9 Agustus 2018 hari dimana kejadian pengeboman Dahyan terjadi, CNN mengunggah satu berita yang kemudian diperbarui pada tanggal 10 Agustus 2018. Artikel CNN yang diunggah pada kejadian pengeboman tersebut berjudul *Saudi-led strike kills dozens of children on school field trip in Yemen*. Berita ini bernada datar, tidak ada tuduhan maupun kritik yang kuat terhadap koalisi Saudi Arabia yang saat itu diduga kuat sebagai pelaku (berdasarkan informasi yang beredar luas di hari yang sama di media sosial dan berbagai media non-mainstream). Di awal berita CNN menyajikan informasi terbaru mengenai korban pengeboman yang dibawah umur baik dari aspek jumlah korban dan keadaan penanganan para korban. Foto-foto korban anak-anak yang terluka dimuat. Lalu CNN, memasukan kalimat yang meragukan keabsahan foto-foto para korban tersebut : *“Houthi media broadcast graphic footage appearing to show the bodies of children. CNN has not independently verified these images”* (Hakim Almasmari & Qiblawi, 2018).

CNN juga menulis pernyataan tentang ketidakpastian siapa pelaku pengeboman (terlepas dari fakta bahwa selama 3 tahun terakhir, koalisi Arab Saudi hampir setiap hari melakukan pengeboman ke Yaman). CNN menulis, *“Other stills from the Houthi-run Al-Masirah TV footage showed wounded Yemeni children lying on beds receiving treatment following the alleged Saudi-led airstrike Thursday”*. Masih pada pemberitaan yang sama, CNN memasukkan pernyataan dari Agensi Pres Arab Saudi yang menyatakan bahwa aksi pengeboman di Dahyan merupakan aksi militer yang legal, *“The targeting that happened today in Saada province was legal military action...”*

Pada rentang waktu 15 hari setelah pengeboman Dahyan terdapat 6 berita yang bernada datar. CNN menyajikan pernyataan yang meminta adanya investigasi lebih lanjut serta mengutip berulang-ulang pernyataan dari Arab Saudi bahwa ‘pengeboman yang dilakukan Arab Saudi ditujukan pada target yang sah dan tepat.’

Berikut ini kutipan berita dari CNN yang memperlihatkan nada datar (seolah netral) dengan menyajikan pernyataan koalisi Saudi atau pejabat AS yang meredam tragedi pengeboman terhadap puluhan anak sekolah itu.

No	Tanggal	Judul Berita	Pernyataan
1	10/8/ 2018	5 things for August 10: Mideast airstrike, anthem protests, Puerto Rico, immigration	The coalition said the missile was not aimed at the bus but at a “legitimate target.” That did little to quell outrage over the deaths

2	10/8/2018	UN chief calls for investigation into Saudi-led strike that killed Yemen children	US State Department spokeswoman Heather Nauert said Washington did not have the "full details of what happened on the ground," but said "we're concerned about these reports."
4	13/8/2018	Pompeo, Trump mum on Saudi-led airstrike that hit Yemen school bus	At the time, she said the US is "certainly concerned" by reports of the deadly strike, but that she could not confirm the "all the details because we are not there on the ground."
5	14/8/2018	State Department says Pompeo did discuss Yemen strike with Saudi prince	Our current position is for an investigation to take place," she added while saying that the State Department favored a Saudi-led investigation
7	14/8/2018	The schoolboys on a field trip in Yemen were chatting and laughing. Then came the airstrike	No, this is not children in the bus," he said. "We do have high standard measures for targeting."

### ***Berita yang Memosisikan Houthi sebagai Aktor Antagonis***

Berita yang dimuat CNN pada tanggal 7 Agustus 2018 adalah berita pertama dalam kurun waktu sebulan yang bernada memosisikan Houthi sebagai tokoh antagonis. Berita tersebut memberitakan tentang bantuan yang dikirim oleh Arab Saudi dan koalisi untuk Yaman yang macet atau terkendala karena ulah dari Houthi. Di pembukaan berita tersebut dipaparkan bahwa koalisi Arab Saudi sedang melakukan hal yang terbaik dan melipatgandakan usaha mereka untuk menolong setiap orang, bahkan pada orang yang tinggal di pedesaan sekalipun. Lalu pada pertengahan berita, CNN menjelaskan bahwa Houthi merupakan penyebab halangan dan penundaan dari bantuan-bantuan tersebut.

*"The Riyadh-based coalition spokesman made a habit of publicizing the flow of ships to the port facilitated by the coalition, and blames the Houthis for any obstruction or delay of aid."*

Selanjutnya pada pemberitaan tanggal 11 Agustus 2018 CNN menggunakan susunan kalimat berikut ini:

*"More than 10,000 civilians have died and 40,000 have been wounded in the war, which reportedly has left 15 million Yemenis without access to clean water."*



*Also Friday, Saudi Arabi's air force intercepted two ballistic missiles fired by the Houthis over the kingdom's Jizan province, according to the Saudi Press Agency.*

*The Houthi-controlled defense ministry confirmed it had fired several missiles while aiming for several vital Saudi military targets in Jizan." (Waffa Munayyer & Said-Moorhouse, 2018)*

Penyusunan kalimat-kalimat tersebut diawali oleh data jumlah korban perang Yaman. Selanjutnya disajikan catatan serangan-serangan Houthi yang membuat seakan korban yang berjumlah sangat besar tersebut disebabkan oleh Houthi saja.

### **Berita yang Memosisikan Arab Saudi sebagai Aktor Antagonis**

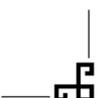
CNN mengunggah 2 berita yang bernada memosisikan Arab Saudi sebagai aktor antagonis, yaitu pada 14 dan 19 Agustus 2018. CNN terlihat memosisikan Arab Saudi sebagai antagonis karena penggunaan bahasa yang cukup kuat dibanding berita-berita lainnya.

*"Saudi Arabia is an unapologetic violator of human rights, within its own borders and outside of them. In Yemen, the Saudi government has not only killed thousands in bombings, but it blocked humanitarian aid and other imports, triggering a massive famine and the worst cholera outbreak in history." (Filipovic, 2018).*

### **Analisis Terhadap Pemberitaan New York Times**

<b>NYT 25 Juli-8 Agustus (Sebelum Pengeboman Dahyan)</b>			
<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Analisis Wacana</b>
1	2/8/ 2018	Saudis Escalate Siege of Port in Yemen, Alarming Aid Groups	Datar
2	3/8/ 2018	Saudis Deny Role in Attacks That Killed Civilians in Yemeni Port	Memosisikan Arab Saudi sebagai antagonis
3	6/8/2018	Dozens of Dead in Yemen, and Blame Pointing in Both Directions	Datar

<b>NYT 9 Agustus (Hari Pengeboman Dahyan)</b>			
<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Analisis Wacana</b>
1	9/8/2018	Saudi Coalition Airstrike Hits School Bus in Yemen, Killing Dozens	Datar



<b>NYT 10-24 Agustus (Setelah Pengeboman Dahyan)</b>			
<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Judul Berita</b>	<b>Analisis Wacana</b>
1	15/8 2018	44 Small Graves Stir Questions About U.S. Policy in Yemen	Datar
2	23/8/2018	Hidden Wounds of Yemen's War	Memposisikan Arab Saudi sebagai antagonis

New York Times dalam kurun waktu 1 bulan mengunggah total 6 berita, 4 berita di antaranya memiliki nada datar dan 2 berita memosisikan Arab Saudi sebagai aktor antagonis.

### **Berita Bernada Datar**

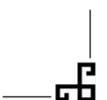
Dua dari berita yang diunggah oleh NYT menyatakan bahwa perang yang terjadi antara kelompok Houthi melawan Arab Saudi adalah 2 kekuatan yang seimbang.

*In June, the Saudi-led coalition launched the battle for Al Hudaydah in an effort to tip the power balance against the Houthis, ignoring a diplomatic outcry over concern for the safety of the city's residents and the threat that fighting could pose to humanitarian supply lines. (Mohammed Ali Kalfood, 2018)*

*The attack on Thursday took place in Sada Province, the Houthis' ancestral homeland, which the Saudi-led coalition has bombed heavily since the start of the war, reducing much of it to rubble. It is also the area from which Houthi fighters frequently launch attacks on Saudi Arabia. (Shuaib Almosawa, 2018).*

Fakta menunjukkan bahwa Perang Yaman adalah perang asimetris, yang dilakukan antara dua kubu yang jauh berbeda kekuatannya. Arab Saudi merupakan sebuah negara berdaulat dan kaya, sedangkan Houthi merupakan kelompok insurgensi dari sebuah negara termiskin di dunia. Arab Saudi didukung oleh memiliki koalisi negara-negara Arab yang sangat kaya seperti UAE, Kuwait, Bahrain, dan beberapa negara lain, serta didukung negara-negara kaya non-Arab seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Australia (McNeill, 2017). Meskipun Yaman dikabarkan mendapatkan dukungan dari Iran dan baru-baru ini Houthi mendapat bantuan dari Qatar. (Egypt Today, 2017)

### **Berita yang Memosisikan Arab Saudi sebagai Aktor Antagonis**



Berita dari NYT yang memiliki nada memosisikan Arab Saudi sebagai antagonis diunggah pada tanggal 3 dan 23 Agustus 2018. Kedua pemberitaan tersebut memiliki karakter dan cara yang berbeda dalam memosisikan Arab Saudi sebagai tokoh antagonis. Berita tanggal 3 Agustus menggunakan bahasa yang keras dan menyudutkan Arab Saudi.

*“The Red Cross on Friday reported a near doubling of the death toll from attacks on a rebel-held Yemeni seaport under siege by a Saudi-led coalition, describing the killings and destruction as a horrific disregard of international law” (Gladstone, 2018).*

Kalimat mengenai buruknya serangan yang dilakukan oleh Arab Saudi dan koalisi diatas ditempatkan pada baris paling awal berita. Selanjutnya beberapa paragraf setelahnya NYT mengutip hujatan dari Komite Internasional Palang Merah

*“The scenes coming from Hudaydah are horrific,” the statement said.*

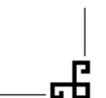
*“The disregard of international humanitarian law in Yemen cannot be tolerated.*

*While the statement did not say who was behind the attacks, it said that “this lack of respect for civilian life and civilian property is reprehensible.” (Gladstone, 2018)*

Berita kedua NYT yang memosisikan Arab Saudi sebagai aktor antagonis diunggah pada tanggal 23 Agustus. Pertama, berita tersebut menjelaskan bahwa aksi militer Arab Saudi telah terjadi selama 3 tahun dan menjadikan orang Yaman jatuh pada kemiskinan dan berdampak pada adanya krisis kemanusiaan terbesar di dunia (Almosawa, 2018). Lalu, di dalam berita tersebut diberikan penjelasan detail mengenai dampak serangan Arab Saudi selama 3 bulan terakhir yang membuat Arab Saudi muncul sebagai aktor antagonis.

Kesimpulan umum dari analisis terhadap pemberitaan CNN dan New York Times dalam Perang Yaman adalah: minimnya jumlah pemberitaan dan nada datar yang mendominasi berperan dalam membuat opini publik tidak banyak menaruh perhatian terhadap perang ini. Akibatnya, rakyat AS juga tidak tergerak untuk mendorong pemerintah mereka mengambil tindakan. Sebagaimana diungkapkan dalam teori Efek CNN, media arus utama dapat berfungsi sebagai alat *agenda-setting* kebijakan, hambatan (*impediment*), dan akselerator dalam pembuatan keputusan kebijakan (Livingston, 1997).

Dalam kasus Yaman, media justru meredam perang ini sehingga tidak ada agenda setting untuk menghentikan perang, media justru melakukan hambatan emosi (meredam emosi publik) dengan pemberitaan yang cenderung datar. Hal



ini memunculkan pertanyaan selanjutnya, apa kepentingan AS di Yaman sehingga pemerintah AS tidak mengambil kebijakan luar negeri yang signifikan untuk menghentikan perang ini?

### **Aliansi AS-Arab Saudi Serta Kepentingan Ekonomi AS di Yaman**

Agresi koalisi Arab Saudi ke Yaman yang sudah berlangsung lebih dari tiga tahun memunculkan pertanyaan penting: apakah kepentingan Arab Saudi dan Amerika Serikat dalam perang ini? Karena perang memakan biaya yang sangat mahal, sulit diabaikan adanya faktor ekonomi di baliknya. Catherine Shakdam menyebutkan bahwa alasan Arab Saudi mengintervensi perang Yaman adalah kekayaan alam. Yaman merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat kaya, tanah yang subur dibandingkan negara Timur Tengah lain, dan air yang melimpah. Selain itu, dari segi geostrategis, Yaman merupakan jalur kunci dalam rute minyak dunia melalui selat Bab-el-Mandeb yang juga berbatasan dengan Yaman, dan dapat menjadi alternatif lain menuju Selat Hormuz dan kemudian melalui pembangunan pipa minyak di provinsi Hadramaut Timur, Yaman (Shakdam, 2016).

Alain Gresh dalam (The New Arab, 2015) menjelaskan bahwa alasan Arab Saudi berperan cepat dikarenakan kepentingan mereka terhadap geopolitik Yaman yang tidak dapat diabaikan. Yaman merupakan negara yang mengontrol gerbang masuk ke Laut Merah (menuju Terusan Suez) dan Selat Bab-el-Mandeb, meskipun tidak begitu berpengaruh dibandingkan Selat Hormuz. Selain itu, Yaman merupakan negara awal dalam perjalanan minyak dan gas menuju Eropa. Sehingga Yaman selalu menjadi prioritas utama Arab Saudi dalam menjaga keamanan di Timur Tengah.

Di saat yang sama, AS juga berperan dalam perang ini. Dalam operasi militer yang dilakukan Saudi, serangan dilakukan tanpa henti dengan target sasaran basis-basis Houthi. Dalam hal ini, koalisi Arab Saudi tidak hanya bekerja sendiri, melainkan didukung oleh bantuan-bantuan dari negara lain. Salah satunya ialah AS. Sejak operasi dimulai pada tahun 2015, koalisi Arab Saudi meminta bantuan dalam bentuk material dan militer kepada AS dalam melancarkan operasi militer mereka. Presiden AS pada saat itu, Barrack Obama menyetujui permintaan koalisi Arab Saudi dan AS bersedia membantu kelancaran operasi militer dalam hal logistik hingga intelejen. Pemerintahan Obama akhirnya membentuk suatu Badan Perencanaan Bersama dengan Arab Saudi untuk mengoordinasikan dukungan militer dan intelijen AS. Personel U.S. CENTCOM kemudian dikerahkan untuk memberikan dukungan terkait dan dukungan dari ASdimulai sejak April 2015 (Sharp, 2018).

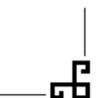


Lebih lanjut lagi, Jeremy M. Sharp dan Christopher M. Blanchard menjelaskan bahwa AS berperan besar dalam membantu operasi yang dilakukan oleh koalisi Arab Saudi, AS menyediakan berbagai layanan pertahanan dalam membantu melancarkan operasi militer, termasuk pengisian bahan bakar pesawat militer, dukungan intelijen tertentu, dan saran militer, termasuk saran mengenai kepatuhan terhadap hukum perang bersenjata dan praktik terbaik untuk mengurangi risiko korban yang berasal dari masyarakat sipil (Blanchard, 2018).

Pemerintahan AS pada era kepresidenan Obama secara resmi menjelaskan bahwa keterlibatan AS dalam operasi militer koalisi Arab Saudi di Yaman sebagai salah satu bentuk dukungan kepada negara sahabatnya dan juga sebagai peringatan bagi Iran bahwa AS mengawasi mereka (Marshall, 2015). Peran AS yang mendukung koalisi Arab Saudi dalam menjalankan operasi militernya di Yaman dibuktikan dengan dukungan nyata AS dalam melindungi Yaman dari campur tangan Iran. Juru bicara Gedung Putih, Joshua Earnest pada konferensi pers tanggal 20 April tahun 2015, menjelaskan bahwa AS berhasil mengagalkan upaya pengiriman senjata api dari Iran kepada Houthi. Menurutnya, Iran diduga melanggar Resolusi Dewan Keamanan PBB 2216, yang berisikan embargo senjata terhadap Houthi. Angkatan Laut AS mengirim kapal induk USS Theodore Roosevelt ke Yaman pada 20 April 2015 untuk meningkatkan keamanan dan bergabung dengan kapal AS lainnya yang disiapkan untuk mencegah setiap kapal Iran yang membawa senjata ke Houthi (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Saudi Arabia, 2017).

Era kepresidenan AS pun berganti, namun tidak dengan hubungan dengan koalisi Arab Saudi di Yaman. Presiden baru AS, Donald Trump, tetap mendukung langkah-langkah yang diambil oleh koalisi Arab Saudi di Yaman. Presiden Donald Trump sedang mempertimbangkan permintaan dari koalisi Arab Saudi untuk bantuan militer langsung AS untuk merebut kembali pelabuhan utama Yaman dari pemberontak Houthi. Pelabuhan Hodeidah adalah saluran utama untuk bantuan kemanusiaan di Yaman, dan pertempuran yang berkepanjangan bisa menjadi bencana bagi jutaan warga sipil yang bergantung pada bantuan yang mulai menipis.

Mohamad Bazzi menjelaskan, dukungan militer AS terhadap agresi koalisi Arab Saudi di Yaman semakin meningkat pada era Presiden Donald Trump. Trump secara terbuka menyuarakan dukungan penuh bagi koalisi Arab Saudi dan melemparkan kritik yang tajam kepada Iran. Hubungan AS dan Saudi juga semakin erat pada era Trump. Hal ini dibuktikan dengan dipilihnya Arab Saudi sebagai destinasi pertama bagi perjalanan luar negeri perdana Presiden Trump pada Mei 2017. Para pemimpin di Arab Saudi menyambut kedatangan Donald Trump dengan sambutan yang



megah hingga memberikan Donald Trump sebagai tamu kehormatan tertinggi kerajaan. Hal ini sebagai wujud terimakasih Arab Saudi terhadap AS yang senantiasa mendukung operasi militer koalisi Arab Saudi di Yaman (Bazzi, 2018).

Keterkaitan antara AS dan koalisi Arab Saudi bukanlah sesuatu yang baru dalam politik internasional khususnya di kawasan Yaman. Kebijakan luar negeri AS mulai menaruh perhatian pada Yaman ketika kapal perang milik AS dibom pada tanggal 12 Oktober tahun 2000, oleh kelompok teroris yang menamakan dirinya sebagai *Al Qaeda in the Arabian Peninsula* (AQAP). Ancaman yang terus ditujukan oleh Al Qaeda pada AS mulai meningkat, seperti dengan serangan terhadap Kedutaan Besar AS di Sana'a pada September 2008 yang memakan 18 korban tewas dan 16 korban luka. Tidak berhenti sampai situ saja, pada November tahun 2013, AQAP mengklaim akan membunuh Duta Besar AS, Matthew Tueller, akan tetapi serangan berhasil digagalkan setelah ditemukan dua bom yang belum meledak. Sejak adanya ancaman yang dirasakan oleh AS di Yaman, maka kepedulian mereka terhadap keamanan Yaman dan Arab Saudi menjadi prioritas AS di Timur Tengah (Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Saudi Arabia, 2017).

Selain dalam rangka memerangi terorisme, kepentingan nasional AS di Yaman sangat terkait dengan keamanan jalur distribusi minyak sebesar 3-4 juta barrel per hari yang melewati Selat Bab-el-Mandeb. Kapal perang AS juga sering disandarkan di laut dekat Yaman untuk mencegah ancaman dari militer maupun teroris yang dapat mengganggu jalur pengiriman laut.

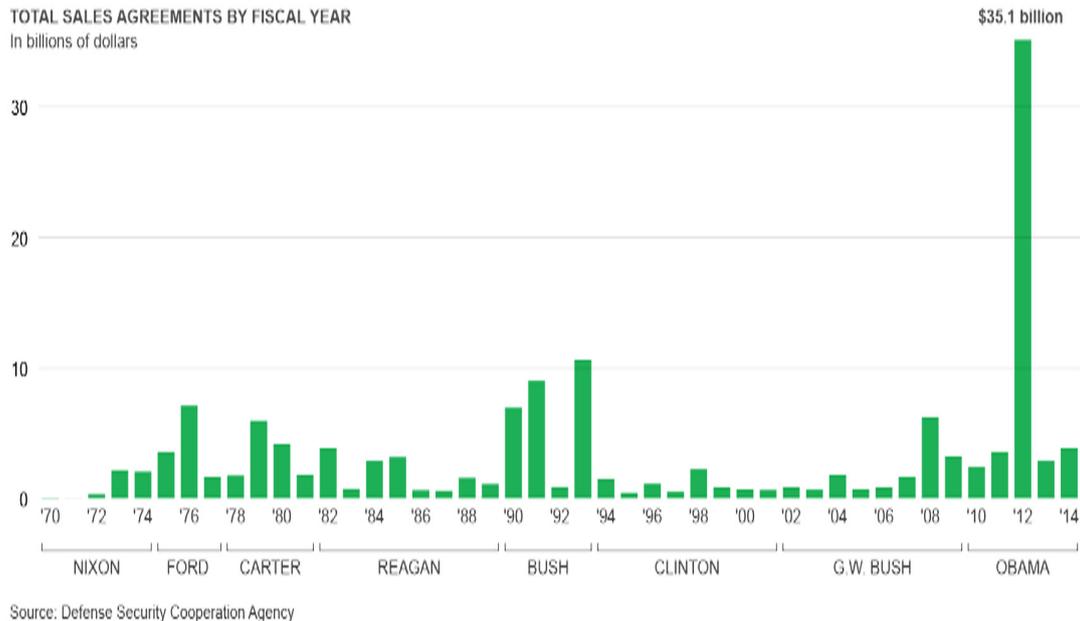
Pemerintahan yang stabil di Yaman merupakan hal penting bagi negara-negara di Timur Tengah yang mewaspadaikan bantuan militer dan pengaruh dari Iran untuk Houthi. Negara-negara di Timur Tengah merasa terancam dengan kehadiran militer Iran di Timur Tengah, kekhawatiran tersebut dapat memperburuk hubungan yang sudah tegang dengan Iran karena ancaman program nuklirnya yang sering ditunjukkan di wilayah tersebut (Martinez, 2016).

Hal senada disampaikan Shadnam (2016) yang menulis bahwa Perang Yaman merupakan bagian dari *proxy war* yang semata-mata hanya mementingkan persoalan kekuasaan di Bab-el-Mandeb. Bab-el-Mandeb merupakan alternatif bagi Selat Hormuz. Bila Saudi berhasil membangun pipa minyak di provinsi Hadramaut menuju Bab-el-Mandeb, pasokan minyak dunia tidak terlalu bergantung pada Selat Hormuz yang dikuasai Iran. Nafeez Ahmed seorang jurnalis dari *Middle East Eye* juga menyatakan bahwa perang yang terjadi di Yaman semata-mata bagian dari 'fantasi AS dengan ambisi mengenai saluran pipa minyak dan gas' (Ahmed, 2016).



## Escalating military sales

Under President Obama, the United States has dramatically increased its military sales to on Saudi Arabia. In 2010, the administration authorized sales of up to \$60 billion. All told, after final negotiations, the Obama Administration has reached at least \$47.8 billion in sales – nearly triple the \$16 billion reached under George W. Bush.



Sumber grafik: Angus McDowall, 2016

### **Bisnis Militer AS**

Perang Yaman juga sangat terkait dengan bisnis militer Amerika Serikat. Arab Saudi merupakan negara yang menjadi pelanggan utama berbagai jenis senjata hasil produksi Amerika. AS juga bertugas untuk memenuhi pelayanan untuk tentara nasional Arab Saudi termasuk perawatan alat militer hingga pelatihan militer. Sebagai contoh, Vinnell Arabia, yang kini menjadi bagian dari Northrop Grumman, terlibat dalam sebuah kesepakatan bernilai 4 miliar Dollar AS dengan tugas untuk melatih dan melengkapi Tentara Nasional Arab Saudi, yang menurut *International Institute for Strategic Studies*, divisi ini telah memainkan peran kunci dalam agresi Arab Saudi ke Yaman (International Institute for Strategic Studies, 2016).

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan peningkatan pengiriman senjata dari AS ke Arab Saudi sejak era Presiden Nixon hingga Obama.

Pemerintahan Obama pada tahun 2009 mencatatkan rekor sebesar 115 miliar Dollar AS dalam penjualan peralatan militer ke Arab Saudi, jauh lebih besar dibandingkan pemerintahan sebelumnya (Bazzi, 2018). Kesepakatan besar juga terjadi pada tahun 2012 dengan angka yang mencapai 35,1 miliar Dollar AS. Tidak hanya itu, sejak saat itu juga AS telah menjadi negara pemasok berbagai kebutuhan militer, dari mulai senjata kecil dan amunisinya, *howitzer*, tank dan kendaraan anti-peluru, hingga kebutuhan militer lain di udara maupun laut (Defense Security Cooperation Agency, 2015).

Setelah operasi militer koalisi Arab Saudi diluncurkan, kebutuhan alutsista Arab Saudi kemudian meningkat, hingga Arab Saudi membuat kesepakatan baru untuk membeli 153 tank. Kesepakatan itu juga termasuk senapan mesin, peluncur granat, perangkat penglihatan malam, hingga amunisi. Kesepakatan pembelian tank yang bernilai sebesar 1,15 miliar Dollar AS, merupakan pembelian yang ketiga setelah sebelumnya terjadi pada Juli 2015 sebesar 500 juta Dollar AS dalam bentuk amunisi kepada Angkatan Darat Kerajaan Saudi (RSLF) dan pembelian pada November 2015 senilai 1,29 miliar Dollar AS bom dan rudal untuk Angkatan Udara Kerajaan Saudi (RSAF) (Hartung, 2016).

Dimulai dari era presiden Obama, hubungan AS dan Arab Saudi semakin erat. Dalam hal operasi militer koalisi Arab Saudi di Yaman, AS menjamin, bahwa setiap peralatan yang hilang ataupun rusak, maka akan diganti dengan yang baru, sehingga hal tersebut memberikan kemudahan bagi Arab Saudi untuk terus mempertahankan kekuatannya di Yaman (Hartung, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa AS memiliki kepentingan politik dan ekonomi yang besar dalam Perang Yaman.

## Kesimpulan

Perang di Yaman yang berlarut-larut terjadi seiring dengan sepiunya pemberitaan media massa arus utama (*mainstream*). Selama ini, media *mainstream* seringkali menjadi corong Pemerintah Amerika Serikat untuk meyakinkan publik bahwa tindakan mereka benar, misalnya dalam kasus agresi militer AS ke Irak pada era pemerintahan Bush.

Dalam kasus Perang Yaman, media *mainstream* (CNN dan NYT) sangat minim memberitakannya sehingga opini publik baik di AS maupun di dunia internasional tidak banyak menaruh perhatian. Akibatnya, rakyat AS juga tidak tergerak untuk mendorong pemerintah mereka mengambil tindakan. Sebagaimana diungkapkan dalam teori Efek CNN, media arus utama dapat berfungsi sebagai alat *agenda-setting*



kebijakan, hambatan (*impediment*), dan akselerator dalam pembuatan keputusan kebijakan (Livingston, 1997). Dalam kasus Yaman, media justru meredam perang ini sehingga tidak ada agenda setting untuk menghentikan perang, media justru

melakukan hambatan emosi (meredam emosi publik) dengan pemberitaan yang cenderung datar.

Hal ini terjadi karena AS berkepentingan dalam berlanjutnya Perang Yaman, terutama kepentingan ekonomi. Koalisi Arab Saudi merupakan pelanggan terbesar alutsista produksi Amerika Serikat yang artinya memberikan sumbangan amat besar pada pendapatan Amerika Serikat. Selain itu, posisi strategis yang dimiliki Yaman sebagai jalur utama minyak dan gas menuju Eropa menjadi alasan penting lainnya bagi Amerika Serikat untuk ikut serta mendukung koalisi Arab Saudi untuk melawan Houthi. Faktor Iran juga menjadi alasan lain bagi Amerika Serikat untuk terlibat dalam perang Yaman.

## Daftar Pustaka

- Ahmed, N. (2016). Saudi war for Yemen oil pipeline is empowering al-Qaeda. Middle East Eye, [Online] Dalam: <https://www.middleeasteye.net/essays/saudi-war-yemen-oil-pipeline-empowering-al-qaeda-1386143996>. [Diakses 10 Oktober 2018].
- AlJazeera.(2017).Yemen:WhowasAliAbdullahSaleh?.Aljazeera,[Online]Dalam:<https://www.aljazeera.com/indepth/spotlight/yemen/2011/02/201122812118938648.html>. [Diakses 11 Oktober 2018].
- Allana, A. (2017). How War Created the Cholera Epidemic in Yemen. New York Times, [Online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2017/11/12/opinion/cholera-war-yemen.html>. [Diakses 10 Oktober 2018].
- Almasmari, S. E. S. Hakim., & Qiblawi, T. (2018). Saudi-led strike kills dozens of children on school field trip in Yemen. Edition, [Online] Dalam:<https://edition.cnn.com/2018/08/09/middleeast/yemen-bus-intl/index.html>. [Diakses 9 Oktober 2018].
- Almosawa, S. (2018). Hidden Wounds of Yemen's War. New York Times, [Online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2018/08/23/opinion/sana-houthis-saudi-emirates-yemen-bombing-poverty-war.html>. [Diakses 10 Oktober 2018]

- Almosawa, B. H. Shuaib. (2018). Saudi Coalition Airstrike Hits School Bus in Yemen, Killing Dozens. *New York Times*, [Online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2018/08/09/world/middleeast/yemen-airstrike-school-bus-children.html> [Diakses 17 September 2018].
- Amnesty International. (2015). Yemen: The Forgotten War. *Amnesty*, [Online] Dalam: <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2015/09/yemen-the-forgotten-war/> [Diakses 2 Oktober 2018]
- Batati, S. A. (2014). Who Are the Houthis in Yemen?. *Aljazeera*, [Online] Dalam: <https://www.aljazeera.com/news/middleeast/2014/08/yemen-houthis-hadi-protests-201482132719818986.html>. [Diakses 24 April 2017].
- Bazzi, M. (2018). The War in Yemen is disastrous. America is only making things worse. *The Guardian*, [Online] Dalam: <https://www.theguardian.com/commentisfree/2018/jun/11/trump-yemen-saudi-arabi-war-us-involvement-worsening-crisis>. [Diakses 8 Oktober 2018].
- Blanchard, J. M. S. a. C. M. (2018). *The War in Yemen: A Compilation of Legislation in the 115th Congress*. Congressional Research Service.
- Cabural, M. (2015). Yemen Conflict: Which Countries Support And Oppose Saudi Arabia. *Valuewalk*, [Online] Dalam: <https://www.valuewalk.com/2015/03/yemen-vs-saudi-arabia/> [Diakses 14 September 2018].
- Chaim, W. M. Gabriel., & Walsh, Nick Paton. (2018). Rare drone footage captures life amid the rubble in war-torn city. *Edition*, [Online] Dalam: <https://edition.cnn.com/2018/08/02/middleeast/yemen-sanaa-drone-footage-intl/index.html>. [Diakses 9 Oktober 2018].
- Defense Security Cooperation Agency. (2015). Kingdom of Saudi Arabia (KSA) – Ammunition for the Royal Saudi Land Forces (RSLF). [Online] Dalam: <http://www.dsca.mil/major-arms-sales/kingdom-saudi-arabia-ksa-ammunition-royal-saudi-land-forces-rslf>. [Diakses 9 Oktober 2018].
- Egypt Today. (2017). How did Qatar back the Houthis in Yemen?. *Egypt Today*, [Online] Dalam: <https://www.egypttoday.com/Article/2/15264/How-did-Qatar-back-the-Houthis-in-Yemen>. [Diakses 9 Oktober 2018].
- Filipovic, J. (2018). America's silence makes it complicit in Saudi bombing of Yemeni children. *Edition*, [Online] Dalam: <https://edition.cnn.com/2018/08/14/opinions/>



mike-pompeo-saudi-bombing-of-yemen-children-filipovic/index.html. [Diakses 9 Oktober 2018].

Gladstone, R. (2018). Saudis Deny Role in Attacks That Killed Civilians in Yemeni Port. New York Times, [Online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2018/08/03/world/middleeast/saudi-yemen-port-attack.html>. [Diakses 9 Oktober 2018].

Hartung, W. D. (2016). U.S. Arms Transfers to Saudi Arabia and the War in Yemen, Washington, D.C.; Center for International Policy.

Haryatmoko. (2016). Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

International Institute for Strategic Studies, (2016). The Military Balance 2016. London: Routledge Press.

Kalfood, M. C. Mohammed Ali.(2018). Dozens of Dead in Yemen, and Blame Pointing in Both Directions. New York Times, [Online] Dalam: <https://www.nytimes.com/2018/08/06/world/middleeast/yemen-port-attack.html> [Diakses 11 Oktober 2018].

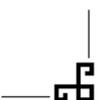
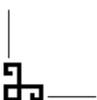
Livingston, S. (1997). Clarifying the CNN Effect: An Examination of Media Effect According to Type of Military Intervention. Cambridge: The Joan Shorenstein Center Research on the Press.

Marshall, R. (2015). Why Exactly Is the US at War in Yemen?. Truthout, [Online] Dalam: <https://truthout.org/articles/why-exactly-is-the-us-at-war-in-yemen/> [Diakses 8 Oktober 2018].

Martinez, E. M. a. L. (2016). The US Role in Yemen: What You Need to Know. ABC News, [Online] Dalam: <https://abcnews.go.com/International/us-role-yemen/story?id=42780004> [Diakses 11 Oktober 2018].

McKenzie, D. N. a. S. (2018). The Yemen war is the world's worst humanitarian crisis, UN says. Edition, [Online] Dalam: <https://edition.cnn.com/2018/04/03/middleeast/yemen-worlds-worst-humanitarian-crisis-un-intl/index.html> [Diakses 11 Oktober 2018].

McNeill, S. (2017). Joint exercise with Saudis during Yemen blockade 'taints' Australian Navy, say aid groups. ABC, [Online] Dalam: <http://www.abc.net.au/news/2017-11-15/ran-exercise-with-saudis-criticised/9152438> [Diakses 11 Oktober 2018].



- Ministry of Foreign Affairs Kingdom of Saudi Arabia. (2017). Saudi Arabia and The Yemen Conflict, Riyadh: ministry of foreign affairs kingdom of saudi arabia.
- Munayyer, N. E. Waffa., & Said-Moorhouse, L. (2018). Yemen's parents search through the dead for their children after strike. Edition, [Online] Dalam: <https://edition.cnn.com/2018/08/10/middleeast/yemen-airstrike-father-intl/index.html> [Diakses 18 September 2018].
- Nye, J. S. (1999). Redefining NATO's Mission in the Information Age. *NATO Review (Web Edition)*, pp. 12-15.
- OHCHR. (2017). Yemen. [Online] Dalam: <https://www.hrw.org/world-report/2017/country-chapters/yemen> [Diakses 2 Oktober 2018].
- Robinson, P. (1999). The CNN Effect: Can the News Media Drive Foreign Policy?. *Review of International Studies*, pp. 301-309.
- Sekarwati, S. (2018). Bom yang Menyerang Bus Sekolah di Yaman Buatan Amerika Serikat. *Tempo*, [Online] Dalam: <https://dunia.tempo.co/read/1116557/bom-yang-menyering-bus-sekolah-di-yaman-buatan-amerika-serikat> [Diakses 12 Oktober 2018].
- Shakdam, C. (2016). Saudi Arabia's Slaughter of Yemen Fueled By Oil Interests Not Democracy. *Mint Press News*, [Online] Dalam: <https://www.mintpressnews.com/saudi-arabias-slaughter-yemen-fueled-oil-interests-not-democracy/215207/> [Diakses 17 September 2018].
- Sharp, J. M. (2018). Yemen: Civil War and Regional Intervention. *Congressional Research Service*.
- The New Arab. (2015). A tangle of conflicts and geopolitical ambitions in Yemen. *Al Araby*, [Online] Dalam: <https://www.alaraby.co.uk/english/comment/2015/4/5/a-tangle-of-conflicts-and-geopolitical-ambitions-in-yemen> [Diakses 18 September 2018].
- UN News. 2018. Yemen: Tackling the world's largest humanitarian crisis. [Online] Dalam: <https://news.un.org/en/story/2018/09/1020232> [Diakses 18 September 2018].

